



## TANTANGAN FILOSOFIS PENDIDIKAN (MEMAHAMI ANCAMAN LINEARITAS PENDIDIKAN MODERN)

**Ida Bagus Made Satya Wira Dananjaya; I Made Danu Tirta**

SMK Pariwisata Dwi Tunggal Tabanan; Kementerian Agama Kabupaten Tabanan

[satyawira791@gmail.com](mailto:satyawira791@gmail.com); [madedanutirta@gmail.com](mailto:madedanutirta@gmail.com)

### *Abstract*

*Education is a conscious effort for the development of students towards their best achievement. The phrase best achievement is defined as the achievement of a person to become an expert or expert in one field. These ideals are very noble and become the concentration of policy holders in implementing the education system and seem flawless. The linearity of the education system is the answer to the government's desire to make students an expert in one field of science. The assumption of perfect linearity in education is refuted when expertise is not accompanied by qualified moral aspects and a plurality of perspectives in solving life's problems. This threat is seen when linearity in the field of education is not accompanied by a broader perspective to understand the very complex problems of life. The importance of understanding the threat of the linearity of education is the best way to foster sensitivity and diversity in solving problems of human life.*

*Keywords: Education, Threats, Educational Linearity.*

### *Abstrack*

*Pendidikan merupakan usaha sadar untuk pengembangan peserta didik menuju pencapaian terbaiknya. Frase pencapaian terbaik diartikan sebagai pencapaian seseorang menjadi tenaga ahli atau pakar di satu bidang. Cita-cita ini sangat mulia dan menjadi konsentrasi pemegang kebijakan dalam menerapkan sistem pendidikan dan terkesan tanpa cacat. Linearitas sistem pendidikan menjadi jawaban atas keinginan pemerintah menjadikan peserta didik seorang pakar dalam satu bidang ilmu. Anggapan sempurna lineritas pendidikan terbantahkan ketika kapakaran tidak disertai dengan aspek moral yang mumpuni dan kemajemukan cara pandang dalam penyelesaian permasalahan hidup. Ancaman inilah yang terlihat nyata ketika linearitas dalam bidang pendidikan tidak disertai dengan perspektif yang lebih luas memahami persoalan kehidupan yang sangat kompleks. Pentingnya memahami ancaman dari linearitas pendidikan merupakan cara terbaik menumbuhkan kepekaan dan keaneka ragaman pemecahan masalah kehidupan manusia. Kata Kunci: Pendidikan, Ancaman, Lineritas Pendidikan.*

### **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan sejak dulu diyakini sebagai upaya konstruktif dan sistematis menuju araskemajuansuatu Negara disegala Bidang. Tidak salah kemudian sistem pendidikan menjadi indikator kemajuan,

bagaimana output pendidikan itu mampu menjadi proyeksi masa depan bagi suatu Negara. Diharapkan lahirnya anak didik dari rahim sistem pendidikan memiliki kompetensi unggul, mutakhir dan berdaya saing. Sebaliknya, rendahnya sumber daya manusia



atau kompetensinya dalam rangka mengikuti kompetisi menunjukkan kekacauan dalam sistem pendidikan. Indek korelatifpun disimpulkan, bahwa sistem pendidikan berakibat pada kualitas manusia dengan segala dayanya.

Upaya berbenah terus dilakukan dalam bidang pendidikan, sikap adatif terhadap berbagai pendekatan, teori, metode terbaru, dikaji diakulturasi dan dicoba untuk diimplementasikan, beberapa cacat kemudian diperbaiki kembali. Usaha keras dilakukan dengan menelaah UU sistem pendidikan nasional, dibenahi disana-sini guna memberikan energi maksimal dan efektif menuju cita-cita pendidikan. Sebagaimana ditulis Freire (2008) dalam artikel yang berjudul "Pendidikan yang membebaskan, Pendidikan yang memanusiakan" bahwa Pendidikan secara aksiologis harus dipedulikan secara sungguh-sungguh, sama halnya dengan kemanusiaan sebagai fitrahnya. Pendidikan adalah masalah kemanusiaan, praktik pendidikan harus mendasarkan pada pemberdayaan potensi diri dan cakrawala humanisme jadi masalah pendidikan adalah masalah kemanusiaan dengan semua skupnya, baik kebudayaan, sosial, ekonomi dan politik. Memberikan perhatian yang serius dan cermat kepada permasalahan pendidikan sejalan dengan memberikan perhatian kepada masalah kemanusiaan secara utuh.

Signifikansi pendidikan dalam membangun sumber daya manusia mejadikan Negara memberi perhatian yang serius, baik dari sisi anggaran, tenaga, pelatihan dan sarana-prasarana sehingga terselenggara pendidikan yang mumpuni. Terlepas dari kondisi suatu Negara pendidikan tetap menjadi prioritas utama, menanggapi pentingnya fungsi pendidikan Vaclav Havel (seorang politisi Rusia) menyatakan kita tidak Boleh menghemat Investasi dibidang

pendidikan dan kebudayaan. Kepentingan Negara dalam membangun seluruh aspek pendidikan dan fisik sampai penunjang dan mengembangkan pendidikan bersifat resiprokal.

Bersentuhannya Negara dengan sistem kapitalistik yang juga membawa pengaruh ideologis turut serta menjadi penentu arah kebijakan dalam pendidikan dalam semua tataran termasuk tataran filosofis. Kemajuan suatu negara yang diukur berdasarkan atas pembangunan infrastruktur, pendapatan domestik bruto Negara, jumlah penyerapan tenaga kerja, tenaga ahli, mampu menggiring arah dan arus pendidikan. Pentingnya sertifikasi seturut profesionalitas membawa arah filosofis pada penguasaan pada satu bidang yang khusus dan sistematis. Dari jenjang sekolah menengah sampai perguruan tinggi kita dijejali dengan aspek-aspek satu bidang ilmu yang menuntun menjadi insan profesional. Sistem berbasis keahlian atau kepakaran ini memang terbukti membawa perubahan progresif pada berbagai bidang kehidupan diberbagai belahan Dunia, yang patut juga dicatat linearitas dibidang pendidikan patut diduga menyempitkan kemampuan manusia dalam mendalami dan merefleksikan kehidupan dari banyak sisi tidak hanya dari satu sisi yang kaku dan baku. Tulisan ini mencoba membongkar ancaman-ancaman dalam penerapan linearitas dibidang pendidikan.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Linearitas dan Ancamannya

Pendidikan dunia Modern dikenal sebagai pendidikan dengan falsafah linearitas. Dunia Modern menjadi biang keladi dari mengerucutnya pandangan kita tentang arah pendidikan. Dunia modern sebagaimana dikenal sebagai anak kandung globalisasi tidak hanya dapat dinikmati dari artefak saja, komputer, Handphone, Kereta super cepat,



Pesawat Jet, teknologi internet super canggih, namun telah masuk ke ruang yang paling intim dalam kehidupan manusia. Ruang itu adalah cara kita berfikir, cara kita bersosialisasi, cara kita bersenggama bahkan aspek suprastruktur yaitu cara kita menciptakan manusia-manusia Baru.

Merespon masalah itu menarik disampaikan pandangan Piliang (2012:133) masalah yang kemudian muncul dari kontaminasi ini adalah masalah nilai dan moralitas. Masalah nilai menjadi lebih sensitif lagi di era global, sebab virus besar yang kini justru menjalar Dunia adalah materialisme dan liberalisme yang secara perlahan mempolusi tata nilai lokal, dan mendekonstruksi idiom-idiom idealis dan spiritualitas. Dengan meriahnya serta maraknya produk-produk kapital, seraya berbagai teori rayuan untuk menikmatinya, kepercayaan terhadap manusia kerja atau homo faber semakin menguat. Dibentuklah manusia yang siap bekerja dengan mengikuti logika sistem global yang ada (Ibrahim, 2010), insan yang kelak setelah menyelesaikan pendidikan dapat dinikmati oleh industri, bekerja mendapat upaya dan akhirnya memuaskan sifat konsumtifnya. Tujuan akhirnya berbeda dengan pandangan religius yang lebih bersifat asketis, yaitu bagaimana homo faber menjadi manusia konsumtif menikmati setiap komoditi global. Dalam hal ini dapat dinyatakan dunia pendidikan sebagaimana kegalauan Freire (2015) dalam pendidikan masyarakat Kota dan juga Ilich (2015) begitu juga Fromm (2010) bahwa pendidikan tidak ubahnya budak industri dengan logikanya yang menyediakan tenaga kerja, dengan menjejali suatu keahlian tanpa memandang keutuhannya.

Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin khusus atau terspesialisasi pula bidang keilmuan atau jenjang pendidikan

yang ditempuh. Hal ini adalah logika pasar industrial yang menginginkan tenaga kerja siap pakai dalam satu bidang yang siap kerja. Profesionalitas yang ditandai dengan kepemilikan sertifikat penguasaan kompetensi sangat diharapkan oleh dunia industri. Apakah pendidikan telah menyempitkan orientasinya dengan tujuan menelorkan kaum profesionalitas yang siap bersaing di dunia kerja semata? Pertanyaan ini menjadi menarik apabila dibenturkan dengan pandangan Lasch (1974, dalam Piliang 2012:302) tentang homo minimalis. Istilah minimalis digunakan secara khusus untuk menjelaskan kondisi manusia yang berada pada kondisi minimalis, dalam pengertian bahwa ia dibangun oleh fondasi, determinisme, kepastian, keberaturan, dan ketetapan yang minimal; oleh definisi, batas, tapal batas, klasifikasi, pembedaan, subjektivitas dan identitas minimal. Bahwa menjadi manusia atau mendefinisikan diri adalah menjadi seorang Salesman, Bankir, Manager, Psikolog, Antropolog dan sejenisnya dengan paradigma yang ketat, spesialisasi, etika yang ketat dan pekerjaan yang baku.

Sebagaimana Freire menandakan pendidikan tidak hanya untuk memiliki kecakapan tertentu. Terdapat berbagai dimensi dalam diri manusia yang perlu untuk dibangkitkan bukan diasingkan atau ditutup rapat-rapat, sehingga menjadikan manusia begitu eksklusif. Ketika ilmu semakin terspesialisasi maka akan tumbuh manusia parsial yang eksklusif, padahal dalam manusia adalah makhluk yang utuh yang dapat mengapresiasi segala macam aspek hidup manusia dan itu terbuka baginya (Suryajaya, 2012). Jadi pendidikan dapat dikatakan sebagai pemenuhan seluruh aspek kemanusiaan agar dapat diapresiasi tanpa harus mengebiri aspek kehidupan yang lain.



Falsafah linearitas dalam pendidikan berpotensi memandekan pengenalan pengetahuan secara universal. Prinsip linearitas cenderung menggiring seseorang, untuk konsentrasi pada kemanunggalan pengetahuan secara alik. Hal ini disadari oleh sebagian besar individu, yang memegang teguh konsep dan falsafah linearitas dalam perjalanan pendidikan mereka. Banyak pengetahuan lain yang sesungguhnya dapat berkolaborasi dalam diri, tersingkir oleh ideologi kemanunggalan konsentrasi pengetahuan yang dimiliki. Kurangnya pengetahuan terhadap hal lain, kembali berpengaruh pada kurangnya aspek kritis dalam pikir bahkan terkesan melahirkan karakter yang kaku. Meminjam pendapat Sultoni (2012: 185) maka dapat dikatakan bahwa, hal ini merupakan tantangan sosial baru yang berdampak bagi kemajuan sebuah negara.

Sekat tajam dalam prinsip linearitas menjadi dasar mandeknya pemahaman pengetahuan secara universal. Linearitas menggiring individu untuk mengkaji berbagai fenomena dengan satu kerangka pengetahuan. Individu yang memegang prinsip linearitas, menjadikan kajian tunggal berdasarkan satu faham pengetahuan sebagai sebuah habitus. Setiap problem selalu dianalisis dan dieksplorasi dengan kompetensi yang didapatkan melalui pendidikan linier. Realitas ini cenderung melahirkan individu yang selalu berproses dan memberikan pernyataan sikap, dengan karakter fanatisme sempit dalam konteks ilmu pengetahuan.

Jadi dapat dikatakan bahwa, falsafah linearitas terkesan menumbuhkan budaya berpengetahuan yang kaku. Spirit linearitas selalu menstimulus seseorang untuk melakukan pendalaman secara matang hanya pada satu titik pengetahuan. Individu yang telah diikat oleh paham pendidikan linearitas, sering kali merasa kehilangan identitas

akademis ketika mencoba menuangkan pendapat dengan kaca mata pengetahuan berbeda. Linearitas terkadang melahirkan pandangan yang terbatas dan monoton. Karena itu linearitas yang identik dengan kemanunggalan pengetahuan, berpeluang melahirkan kejenuhan dalam berpengetahuan.

Linearitas cenderung menutupi esensi kualitas keilmuan yang dimiliki oleh seseorang. Orang yang menempuh pendidikan secara linear, di pandang memiliki kedalaman pengetahuan yang lebih maksimal dibandingkan dengan orang dengan latar belakang pendidikan non linier. Pemahaman ini berpengaruh dan diterapkan pada berbagai bidang, salah satunya dalam lapangan kerja. Banyak lapangan pekerjaan yang mencatut linearitas pendidikan sebagai salah satu syarat mutlak. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa, linearitas menggerogoti kualitas ilmu pengetahuan yang sejatinya menjadi landasan pokok dalam menilai kecakapan individu.

Pandangan spesial terhadap pendidikan linear menjadi titik awal penilaian kecakapan yang didasarkan atas legalitas pendidikan linier. Orang berpendidikan linier, kemudian mendapatkan pengakuan sebagai ahli. Kondisi ini memberikan kebanggaan pada individu berpendidikan linier, yang sekaligus memantik munculnya berbagai syarat atau aturan dengan mengedepankan pendidikan linier sebagai hal mutlak. Sehingga, pendidikan linier semakin memiliki posisi strategis dan memiliki andil besar dalam menggeser pendidikan non linier, termasuk pola penilaian atas kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan yang dibuktikan dengan kecakapan kinerja maupun pemecahan masalah, juga semakin tertindih oleh bukti legalitas pendidikan linier.

## 2.2 Reorientasi Filosofi Pendidikan

Pendidikan sejak semula beriringan dengan kepercayaan terhadap tercapainya sifat hakiki kemanusiaan itu sendiri Naomi,



2015:xii) Drijakara menyebut manusia terbagi atas Badan dan jiwa. Sejarah juga telah mencatat dalam masa kerajaan-kerajaan kuno Nusantara, Putra Mahkota harus menempuh pendidikan sejak usia dini kepada Guru terpilih, guna membangun peradaban dan kejayaan kerajaan yang diwarisi. Raja Airlangga pada usia remaja telah mampu memimpin kerajaan karena telah dianggap matang dalam bidang tata negara, ilmu senjata, agama melalui pendidikan yang telah ditempuh (Rahardjo, 2010:17). Plato dalam Paideia atau seni mendidik masa Yunani klasik sering dipandang sebagai tonggak awal sejarah pendidikan yang memadukan antara mitos, logos, dan gymnastic pada manusia. Mitos adalah daya halus dari jiwa manusia sedangkan logos merupakan kemampuan berfikir atau asah otak, sedangkan gymnastic adalah kemampuan otot.

Pendidikan pada masa Yunani klasik adalah upaya membangun sinergi konstruktif bagi pengaktualan potensi-potensi kecerdasan dalam diri manusia (Samho, 2008:15). Bahwa manusia memiliki daya Rasa, daya akal dan daya vital, daya rasa melahirkan tata susila atau olah bathin, daya akal terkait dengan cara berfikir, rasio atau olah otak dan daya vital adalah kekuatan Tubuh atau olah badan. Rangkaian paralel antara sistem pendidikan, manusia dan Negara dapat diilustrasikan secara silogistik, Permasalahan pendidikan adalah masalah kemanusiaan, masalah kemanusiaan adalah masalah Negara jadi masalah Pendidikan adalah masalah Negara. Titik filosofisnya adalah bagaimana membentuk dan membangun manusia (anak didik) dalam ruang besar yaitu Negara. Segaris dengan itu menurut Knight (2007:213) filsafat pendidikan secara tradisional untuk mengembangkan dan menentukan tujuan-tujuan dan praktik-praktik pendidikan yang lekat menyatu dan selaras

dengan sebuah tinjauan filosofis yang didasarkan pada cara pandang tertentu terkait dengan hakikat realitas, kebenaran dan nilai.

Sebagaimana dibahas oleh Pilliang (2012) luntarnya batas geografis diikuti dengan mobilitas manusia antar negara, pertukaran teknologi, juga lalu lintas ideologis. Interaksi global, nasional dan lokal menjadi pertimbangan dalam konstruksi, dekonstruksi dan rekonstruksi cara pandang terkait hakekat realitas, sehingga hal tersebut menjadi dasar perubahan dan pembaharuan regulasi dalam pendidikan Nasional. Menurut Freire secara filosofis Pendidikan merupakan tempat untuk, pertama mendiskusikan masalah-masalah politik dan kekuasaan secara mendasar karena pendidikan menjadi ajang terjalannya makna, hasrat, bahasa dan nilai-nilai kemanusiaan. Kedua, untuk mempertegas keyakinan secara lebih mendalam tentang apa sesungguhnya yang disebut manusia dan apa yang menjadi impiannya, ketiga untuk merumuskan dan memperjuangkan masa depan. Sehingga sebagai sebuah dasar untuk melakukan perubahan, pendidikan merupakan tindakan yang menggabungkan rekayasa politik dan upaya menciptakan berbagai alternatif kehidupan individu, sosial dan Negara.

Reorientasi falsafah pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha pengembalian spirit pendidikan Indonesia yang diikat oleh falsafah Pancasila. Pancasila sebagai falsafah kehidupan bangsa, secara langsung menjadi norma pokok dalam realitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang dijiwai falsafah Pancasila, membentuk manusia Indonesia yang utuh dan kuat dari berbagai aspek. Penerapan esensi dan nilai-nilai Pancasila dalam dunia pendidikan Indonesia sangat didambakan oleh berbagai kalangan. Berbagai problem dan disharmoni yang terjadi di Indonesia diharapkan dapat dipecahkan, salah satunya dengan mencetak manusia Indonesia





melalui pendidikan berfalsafah Pancasila. Sehingga, usaha membangun pendidikan dalam poros falsafah Pancasila, dapat diposisikan sebagai tindakan strategis mengembalikan jiwa luhur sistem pendidikan di Indonesia. Merujuk pada hal tersebut, maka sangat beralasan apabila Sukmadinata (2010: 27) berpandangan bahwa, falsafah bangsa yang identik dengan sejarah peradaban bangsa dapat dijadikan dasar dalam merumuskan sistematisasi dan regulasi untuk meningkatkan mutu output pendidikan Indonesia.

Internalisasi nilai luhur Pancasila dapat dipilih sebagai jalan pengembalian falsafah pokok pendidikan di Indonesia. Sebab, falsafah yang menaungi bangsa dan masyarakat, pada dasarnya memberikan arah yang baik bagi kondisi pendidikan dalam bangsa itu sendiri (Kristiawan, 2016: 9). Oleh sebab itu, nilai luhur Pancasila tidak dapat dijadikan objek hafalan dalam dunia pendidikan, namun wajib diresapi dan dijadikan pedoman merealisasikan praktek pendidikan. Usaha ini sejatinya selalu diupayakan oleh para pendidik dalam mewujudkan cita-cita utama pendidikan di Indonesia pada khususnya. Penguatan pendidikan berfalsafah Pancasila, menjadi aspek sentral dalam memposisikan pendidikan sebagai jalan mencetak manusia Indonesia yang berketuhanan, berprikemanusiaan, menjunjung persatuan, mengutamakan musyawarah dan mengembangkan keadilan sosial. Hal ini telah mengarah pada tujuan pendidikan sebagaimana tertuang dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Astawa, 2017: 198).

Berpijak pada hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, reorientasi falsafah pendidikan adalah pengembalian konstruk pendidikan pada jiwa Bangsa Indonesia. Pendidikan yang sejalan dengan falsafah bangsa, menciptakan manusia yang harmonis dan selaras dengan pergerakan Bangsa. Sehingga pengembalian pendidikan dengan falsafah Pancasila, tidak saja mencetak generasi cerdas. Namun, juga mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki mental, moral dan ideologi yang selaras dengan Bangsa Indonesia. Kemampuan reorientasi falsafah Pancasila dalam pendidikan, berkontribusi dalam mengembalikan sistem pendidikan sesuai dengan moto maupun tujuan mendasar realitas pendidikan di Indonesia.

Penekanan aspek etika menjadi dasar dalam reorientasi pendidikan. Hal ini didasari oleh konsep pendidikan yang sejatinya merupakan aktivitas membimbing secara moral. Pendidikan tidak didahului dengan memperkenalkan ranah keilmuan secara akademis pada peserta didik, namun lebih banyak diisi dengan pengenalan konteks baik dan buruk dalam perilaku. Hal ini pada dasarnya telah disadari bersama, yang dapat dilihat melalui kuatnya penekanan aspek moral sejak usia dini. Hanya saja mengalami banyak tantangan, terlebih lagi ketika pendidikan dikaitkan dengan pabrik pencetak tenaga kerja. Banyak waktu pelajaran berbasis moral, tergantikan dengan mata pelajaran tertentu yang dipandang penting dalam dunia kerja. Jika dikaitkan dengan reorientasi falsafah pendidikan, maka permasalahan tersebut memberikan refleksi bagi seluruh



pelaku pendidikan untuk mengembalikan konteks pendidikan sebagai ajang penumbuhan sikap pada peserta didik. Hal ini juga didukung oleh pendapat Sultoni (2012: 186) yang menitik beratkan pendidikan sebagai ruang edukasi karakter dengan penekanan aspek nilai, moral, kemampuan memvonis baik dan buruk, mewujudkan kebaikan dan merealisasikannya dalam kehidupan. Sehingga adanya penekanan aspek etika sebagai usaha reorientasi falsafah pendidikan pada dasarnya telah membangun sumber daya manusia yang memiliki kode etik untuk memanajemen keterampilan maupun ilmu pengetahuan dalam kehidupan.

Penekanan aspek etika dapat dilakukan dengan membudayakan transfer pengetahuan etika dalam proses mendidik. Penumbuhan etika yang baik pada peserta didik, wajib didahului dengan pembangunan habitus dan ketergantungan atas budaya saling menghormati satu sama lain atau empati pada peserta didik itu sendiri. Tumbuhnya manusia atau peserta didik yang berkarakter luhur, didahului oleh adanya lingkungan pendidikan yang secara aktif memberikan internalisasi nilai moral. Hal ini banyak dilakukan oleh lembaga pendidikan, yang memang memiliki visi dan misi melahirkan sumber daya manusia dengan keunggulan karakter. Lembaga pendidikan semacam itu memiliki pandangan bahwa, karakter luhur adalah penentu arah kemampuan akademis maupun kecakapan kerja yang dimiliki oleh peserta didik. Lebih lanjut, karakter yang baik juga dipandang sebagai pendorong agar bekerja keras, bertanggung jawab, kreatif dan mandiri (Majid dalam Islam, 2017: 90). Penanaman nilai karakter dalam usaha reorientasi falsafah pendidikan wajib dilakukan dengan kesadaran dan keterlibatan seluruh pihak dalam dunia pendidikan.

Jadi, reorientasi falsafah pendidikan berupaya untuk mengembalikan peranan

pokok pendidikan sebagai gerakan mencetak insan berkarakter. Karakter menjadi pondasi utama dalam merealisasikan output ilmu dan kecakapan dari peserta didik. Upaya ini wajib digalakan oleh seluruh pihak yang terlibat dalam proses mendidik. Keberhasilan internalisasi nilai karakter, tampak dalam perilaku dan kejelasan luaran dari kecakapan akademis peserta didik. Sehingga pengembalian peran pendidikan sebagai pencetak insan berkarakter, menentukan wajah perkembangan bangsa di masa depan.

### **2.3 Penyatuan Dua Paradigma**

Menurut Suda (2011) ada dua paradigma dalam pendidikan, pertama paradigma pencerahan kedua paradigma Instrumentalis. Paradigma pencerahan mengarah pada pembentukan manusia yang memiliki pemahaman yang dalam dari dunia yang sedang dihadapinya, mampu memecahkan permasalahannya sendiri, mampu berfikir secara merdeka. Tarpia (2008:343) menyatakan pendidikan dipahami sebagai proses liberasi dalam arti, peserta didik mengalami proses emansipasi dan dibebaskan dari pelbagai bentuk penindasan dogma-dogma dan fatalisme yang melumpuhkan. Peserta didik diberikan pengetahuan dan keterampilan agar dapat menjadi agen pembebasan dari semua tirani kuasa dan dogma yang menyesatkan berfikir kritis dan terbuka. Hal ini berarti adanya sikap kepedulian terhadap iklim sosial-politisnya dalam memahami kondisi diri dan lingkungan. Sedangkan paradigma Instrumentalis memandang secara praktis tujuan pendidikan. Bahwa pendidikan adalah penanaman keterampilan guna dapat diterapkan secara praktis.

Paradigma pencerahan dan instrumentalis wajib sepadan dalam proses pendidikan. Proses pendidikan yang ditekankan pada satu paradigma, berpotensi untuk melahirkan kesenjangan bagi peserta



didik. Hal ini tentunya tidak menjadi harapan dalam pelaksanaan proses pendidikan. Banyak problem seputar pendidikan, yang dapat terpantik dengan adanya disharmoni penerapan paradigma pencerahan dan instrumentalis. Munculnya insan yang unggul dalam kinerja tetapi kurang dalam moral, dapat diindikasikan sebagai pengaruh dominasi paradigma instrumentalis. Narasi perpaduan paradigma pendidikan dapat dikatakan bahwa, paradigma pencerahan dan instrumentalis merupakan dua paradigma penting yang wajib diinternalisasikan secara beriringan dalam menepis ancaman linearitas pendidikan di era modern pada khususnya.

Perubahan tujuan dalam mendidik menjadi tindakan pokok dalam mengintegrasikan paradigma pencerahan dan instrumentalis. Mengingat, penerapan paradigma pendidikan cenderung berpacu pada tujuan pendidikan. Secara umum, proses pendidikan saat ini lebih banyak bertujuan untuk membentuk manusia yang siap kerja. Munculnya sekolah yang menerapkan sistem spesifikasi jurusan, keahlian, ataupun keilmuan saat ini, menunjukkan adanya tujuan untuk mencetak tenaga kerja siap pakai. Kondisi ini memberikan sebuah gambaran bahwa, paradigma instrumentalis diposisikan secara spesial dalam dunia pendidikan. Realitas tersebut, mewajibkan seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan untuk bersiap menerima insan dengan kecakapan keahlian, namun kurang maksimal dari segi karakter. Menepis hal tersebut, perlu adanya tinjauan kembali terhadap tujuan penyelenggaraan pendidikan. Tujuan penyelenggaraan pendidikan wajib ditata agar sesuai dengan keseimbangan dua paradigma pendidikan itu sendiri. Jadi, penyatuan dua paradigma pendidikan tersebut berkedudukan sebagai pemahaman terintegrasi dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter.

### III. PENUTUP

Linearitas dibidang pendidikan memberikan sumbangan progresif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan para pakar yang menguasai satu bidang ilmu secara mendalam. Hasilnya telah kita nikmati bersama dengan banyaknya penelitian yang membantu kehidupan manusia diberbagai bidang, dari kesehatan hingga kebijakan politik untuk kehidupan lebih baik. Kemajuan progresif ilmu pengetahuan dengan linearitas pendidikan sebagai sistem pembentuknya dilacak dari sisi filosofis membawa satu ancaman atau tantangan. Salah satu dampak yang dapat dicermati adalah tenggelamnya manusia ke dalam satu sudut pandang dalam menghadapi hidup dan kehidupan yang telah dipelajari dan dialami selama bertahun-tahun. Manusia adalah makhluk yang memiliki sudut pandang yang majemuk dalam mencoba untuk menebak rahasia alam semesta yang ditinggalinya dan mencoba membangun kehidupan yang lebih baik bagi seluruh isi alam. Diperlukan Kekayaan sudut pandang seturut kekayaan bidang ilmu yang dipelajari akan membawa pada keterbukaan cara berfikir dan kemajemukan nilai-nilai kehidupan yang merupakan suatu keniscayaan. Ahli-ahli abad pertengahan telah memberikan contoh bagaimana seorang matematikawan juga merupakan seorang seniman. Seorang yang mempelajari Astrofisika juga mampu memberikan sumbangan dibidang etika. Kemajemukan sudut pandang kehidupan diperlukan untuk membuka pengalaman seluas-luasnya bagi solusi kehidupan manusia di alam semesta yang belum sepenuhnya dapat dipecahkan.





## DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, I Nyoman Temon. 2017. Memahami peran masyarakat dan pemerintah dalam kemajuan mutu pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penjamin Mutu*, III (2), hlm. 197-205.
- Freire, Paulo. 2008. *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo. 2015. *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan*. dalam "Menggugat Pendidikan". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, Erich. 2010. *Akar Kekerasan, Analisis sosio-Psikologis atas Watak Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ibrahim, Idi Subhandy. 2012. *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Illich, Ivan. 2015. *Deschooling Society*. dalam "Menggugat Pendidikan". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Islam, Saiful. 2017. Karakteristik pendidikan karakter: menjawab tantangan dimensional melalui implementasi kurikulum 2013. *Edureligia*, I (1), hlm. 89-101.
- Knight, George, R. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: GAMA Media.
- Kristiawan, Muhammad. 2016. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Valia Pustaka.
- Pilliang, Yasraf Amir. 2012. *Dunia yang Dilipat: Tamsya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Matahari.
- Naomi, Hugo. 2015. *Mendidiksi Pembangkang dan Pemberontak*. dalam "Menggugat Pendidikan". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardjo. 2010. *Peradaban Jawa Kuno*. Yogyakarta: Komunitas Bambu.
- Samho, Bartolomeus. 2008. *Humanisme Yunani Klasik dan Abad Pertengahan*. dalam Humanisme dan Humaniora (ed: Bambang Sugiharto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suda, I Ketut. 2011. *Merkantilisme dalam Bidang Pendidikan*. Surabaya: Paramitha.
- Sukmadinata, N. S. 2010. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sultoni, Achmad. 2012. Pendidikan karakter dan kemajuan negara: studi perbandingan lintas negara. *Joies*, I (1), hlm. 184-207.
- Suryajaya, Martin. *Kajian Tentang Filsafat Kontemporer*. Yogyakarta: Resist Book
- Tarpia, Laurentinus. 2008. *Humanisme dan Reformulasi Pendidikan*. dalam Humanisme dan Humaniora (ed: Bambang Sugiharto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.